

## Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Materi Hidup Bersih Semua Jadi Nyaman Melalui Model *Discovery Learning* Bagi Siswa Kelas VII (Studi Kasus di SMPN 18 Bengkulu Tengah)

**Nena Soraya**

SMPN 18 Bengkulu Tengah  
[Nenasoraya73@gmail.com](mailto:Nenasoraya73@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI pada materi Hidup Bersih Semua Jadi Nyaman melalui model *discovery learning* bagi siswa kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 18 Bengkulu Tengah. Adapun objek penelitian ini yakni peserta didik kelas VII. Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari pencatatan laporan dan tes/kuis. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan indikasi sebagai berikut: (1) Skor rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah pada siklus I pertemuan I dan II berada dalam kategori rendah dan sedang skor rata-rata sebesar 63,66 dan 70,0 dari skor ideal 100. (2) Skor rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah pada siklus II pertemuan III berada dalam kategori tinggi skor rata-rata sebesar 80,33 dari skor ideal 100.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Aku Anak Salih, *Discovery Learning*

### Pendahuluan

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Pendidikan merupakan jalan utama yang strategis dalam upaya membina dan mengembangkan kualitas dan sumber daya manusia Indonesia. Manusia yang berkualitas merupakan manusia yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembangunan nasional Bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, bukan hal yang mudah karena pendidikan merupakan suatu sistem yang sangat kompleks, sehubungan hal itu, maka untuk mencapai hal tersebut diperlukan Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, kreativitas serta melatih peserta didik berpikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena- fenomena yang ada di lingkungannya, sehingga nantinya peserta didik dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu yang menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik, agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Guru harus mempunyai kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pengajar, paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal mengajarkannya.

Proses belajar mengajar ilmu pendidikan agama Islam merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru dalam usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar tertuju kepada peserta didik, sedang mengajar tertuju kepada kegiatan guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar merupakan pertautan dari kegiatan peserta didik dan guru, dalam hal ini Sudjana (2003) mengemukakan bahwa mengajar atau *teaching* merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang perankan oleh guru. Belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh peserta didik sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan memungkinkan berkenaan terjadi interaksi belajar mengajar yang disebut pengajaran (*instruction*). Selanjutnya proses belajar mengajar ilmu pendidikan agama islam mengacu kepada strategi pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik. Strategi pembelajaran berkaitan dengan masalah, cara atau sistem penyampaian materi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan. Anita (2007) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran pada hakekatnya adalah tindakan nyata dari guru yang melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efisien dan efektif.

Perubahan yang dilakukan guru dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas mengajar pendidikan PAI sehari-hari di kelas harus inovatif. Lebih khususnya lagi performasiyang dimaksud adalah keterampilan guru dalam membuka pelajaran, pelaksanaan pelajaran dan menutup atau mengakhiri pelajaran (Anita, 2007). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan serta aspek-aspek lainnya yang ada pada diri orang yang belajar.

Dari pra penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2021 di SMPN 18 Bengkulu Tengah, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran PAI, hal ini sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan tes awal peneliti di SMPN 18 tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung dari guru kelas VII di sekolah tersebut dengan hasil observasi bahwa: (1) proses pembelajaran PAI di sekolah dasar belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional dalam memperoleh pengetahuan, hal ini disebabkan karena umumnya guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran PAI meskipun guru memberikan penugasan kepada Siswa, namun sebatas mengisi LKPD berdasarkan informasi yang diperoleh dari buku teks, tanpa melibatkan peserta didik secara langsung dengan kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga mengakibatkan rendahnya kreativitas perserta didik dalam memahami materi PAI, (2) guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, kurang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir anak dengan menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena-fenomena yang ada dilingkungan sekitar peserta didik, sehingga kurang memperoleh gagasan atau ide yang baru terhadap objek yang diamati, (3) guru dalam mengajarkan materi hanya menggunakan dan menampilkan media gambar dari karton, dan peserta didik hanya berpatokan pada buku saja, sehingga peserta didik hanya sebatas menyimak dan menyaksikan media gambar yang ditampilkan guru, tanpa melihat secara langsung untuk apa konsep itu diajarkan, sehingga peserta didik hanya sebatas mengingat dan mengetahui apa yang disampaikan dan ditampilkan guru dalam media gambar, dan (4) peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pemikirannya sendiri, dalam memahami, mengaitkan dan menghubungkan antara konsep yang diajarkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga kurang memperoleh gagasan (ide), Pemahaman, serta pola baru dalam berfikir memahami objek yang diamati.

Selain dari data hasil observasi, tes dan angket yang dilakukan, peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara langsung dengan guru dan peserta didik yang dilakukan untuk memperjelas permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran PAI, dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa: (1) guru beranggapan bahwa jika menggunakan metode demonstrasi dan diskusi akan menggunakan banyak waktu, (2)

guru merasa kurang waktu apabila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi materi yang diajarkan.

Begitu pun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas VII tersebut, peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran PAI kurang menarik bagi mereka, peserta didik merasa bosan menerima pelajaran karena kurang melibatkan mereka secara aktif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru.

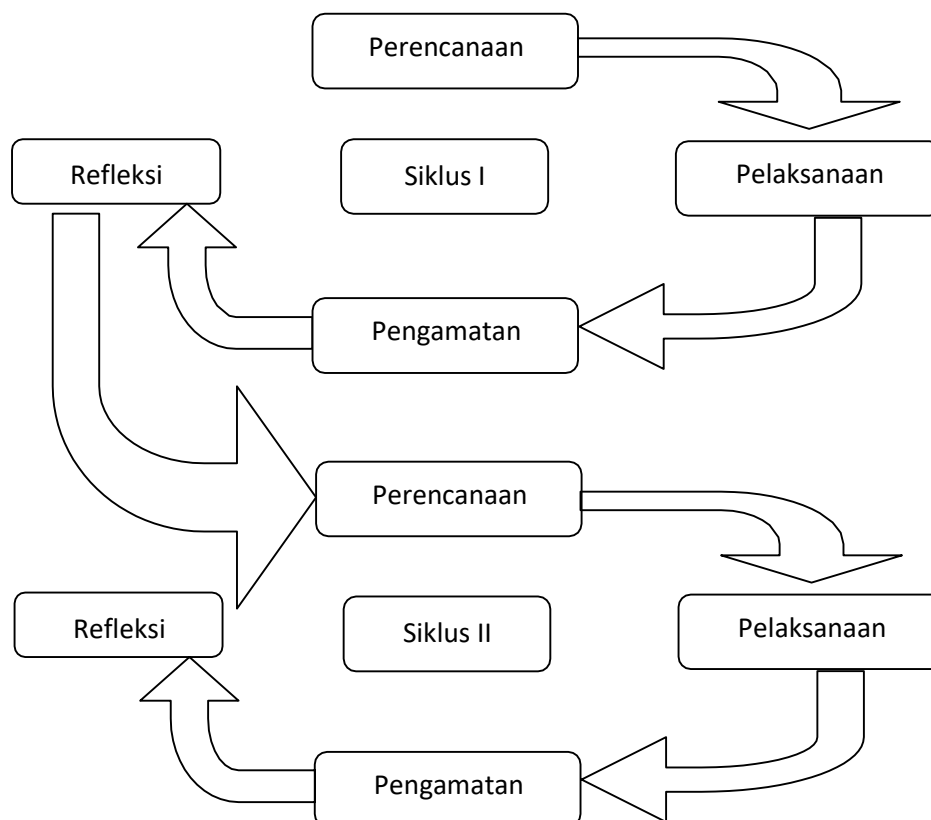
Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, yang erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas peserta didik sekolah dasar adalah dengan menggunakan model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik untuk berpendapat, bertanya, dan berkomunikasi baik dengan sesama temannya maupun kepada guru (Heru Setyawan, 2011).

Model pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningasih, 2005). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan mengambil kesimpulan. Proses tersebut disebut *cognitive process*, sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 18 Bengkulu Tengah, sedangkan objek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII pada semester ganjil sebanyak 15 orang yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.

Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus. Kedua siklus ini merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Sesuai dengan hakekat penelitian tindakan kelas, siklus kedua merupakan perbaikan siklus pertama selanjutnya secara terperinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur PTK

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan pada setiap siklus yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*action*), (3) mengamati (*observation*), (4) dan melakukan refleksi (*reflection*).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari pencatatan laporan, tes/kuis. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kuantitatif deskriptif. Tahap analisis tersebut dimulai dari menelaah data yang terkumpul, reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi dan menyimpulkan hasil penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar. Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh peserta didik menjadi skor standar (nilai) ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Penguasaan Materi

No	Interval	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 54	Sangat Rendah
2.	55 – 64	Rendah
3.	65 – 74	Sedang
4.	75 – 94	Tinggi
5.	95 – 100	Sangat Tinggi

Adapun Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah apabila hasil belajar pesertadidik selama proses pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I kesiklus II.

## Hasil dan Pembahasan

### *Tindakan kelas siklus I pertemuan ke-1*

#### 1. Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat dalam KBM yang sudah direncanakan pada siklus 1 pertemuan pertama ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Observasi Teman Sejawat

No	Indikator/Aspek yang diamtai	Dilakukan	
		Ya	Tidak
<b>I Pra Pembelajaran (20menit)</b>			
1.	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	√	
2.	Memeriksa kesiapan siswa	√	
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan	√	
4.	Menuliskan judul materi yang akan dikembangkan dipapan tulis	√	
5.	Apersepsi	√	
6.	Motivasi	√	
<b>II Kegiatan Inti Pembelajaran (100 menit)</b>			
7.	Memberikan pengetahuan makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengamati.	√	
8.	Guru memberikan materi melalui media gambar dan video pembelajaran tentang makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.	√	
9.	Memberikan siswa kesempatan diskusi kelompok makna perilaku jujur sesuai pengamatan gambar dan video.	√	
10.	Guru memberikan siswa kesempatan untuk mengkomunikasikan tentang makna perilaku jujur sesuai pengamatannya.	√	
11.	Guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya tentang makna perilaku jujur sesuai pengamatannya	√	
12.	Menguasai kelas	√	
13.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai	√	
14.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	√	
15.	Menunjukkan penguasaan materi pelajaran	√	
16.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan		√
17.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	√	
18.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu		√
19.	Menggunakan papan tulis dan perangkat lain	√	
20.	Menggunakan metode media gambar	√	
21.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	√	
22.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon anak	√	
23.	Menumbuhkan keceriaan dan antusias dalam belajar	√	
24.	Menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas baik dan benar	√	
25.	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	√	
<b>III. Kegiatan Akhir (20 menit)</b>			
26.	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	√	
27.	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa	√	
28.	Memberikan penghargaan	√	

29. Memberikan tugas PR sebagai bagian remedial/pengayaan	√	
30. Menutup pelajaran	√	
Jumlah poin KBM yang dilakukan	28	2

Berdasarkan data observasi tersebut diatas dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi } \frac{28}{30} \times 100\% = 93,33\%$$

30

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Walaupun ada beberapa aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti waktu yang digunakan kadang-kadang tergeser dari tahapan-tahapan yang telah direncanakan sebelumnya dan mengiatkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.

Walaupun demikian data observasi yang ada pada tabel secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara lancar, kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini menunjukkan kemampuan guru mengelola kelas mulai membaik.

## 2. Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* menggunakan media gambar dan video pembelajaran dan penjelasan guru dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Observasi aktivitas siswa dalam KBM siklus I Pertemuan ke-1

No.	Indikator/Aspek yang diamati	Skor				
1.	Mendengarkan penjelasan guru	1	2	3	4	5
2.	Menjawab pertanyaan guru	1	2	3	4	5
3.	Mengajukan pertanyaan	1	2	3	4	5
4.	Menanggapi/mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)	1	2	3	4	5
5.	Aktivitas mempelajari tentang makna perilaku jujur	1	2	3	4	5
6.	Aktivitas memperhatikan diskusi kelompok	1	2	3	4	5
7.	Aktivitas mengamati video dan gambar	1	2	3	4	5
8.	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	1	2	3	4	5
9.	Keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran	1	2	3	4	5
10.	Menyimpulkan hasil diskusi	1	2	3	4	5
Total		35				

Berdasarkan data observasi tersebut diatas dipersentasikan aktivitas siswa dalam KBM sebagai berikut:

$$\text{Persentasi } \frac{35}{50} \times 100\% = 70\%$$

50

Dari tabel 2, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar cukup aktif. Walaupun aspek-aspek tertentu ada yang belum optimal, misalnya mengajukan pertanyaan, aktivitas mempelajari makna perilaku jujur, kurang memperhatikan diskusi yang dilakukan, memberikan olok-an apabila siswa belum begitu lancar dan lain-lain. Hal ini karena metode diskusi kelompok yang digunakan guru termasuk terbilang baru bagi anak sehingga siswa belum begitu terbiasa.

## 3. Tes Hasil Belajar Siswa

Setelah selesai penyajian materi pada pertemuan I siklus I, selanjutnya dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor

perolehan peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran dengan model *discovery learning* selama siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Peserta Didik Pada Siklus I Pertemuan I

No	Kode Nama Siswa	L/P	Siklus I		
			Nilai	Kategori	Ketuntasan
1	1	L	75	Sedang	Tuntas
2	2	L	70	Sedang	Tuntas
3	3	L	85	Tinggi	Tuntas
4	4	L	70	Sedang	Tuntas
5	5	L	60	Rendah	Tidak tuntas
6	6	P	55	Sangat Rendah	Tidak tuntas
7	7	P	60	Rendah	Tidak tuntas
8	8	P	60	Rendah	Tidak tuntas
9	9	P	75	Sedang	Tuntas
10	10	P	55	Sangat Rendah	Tidak tuntas
11	11	p	70	Sedang	Tuntas
12	12	P	60	Rendah	Tidak tuntas
13	13	P	50	Sangat Rendah	Tidak tuntas
14	14	p	60	Rendah	Tidak tuntas
15	15	p	50	Sangat Rendah	Tidak tuntas
Jumlah			955		
Rata-rata			63,66		
% Ketuntasan klasikal					40

Catatan :

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100 = \frac{6}{15} \times 100$$

Pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah pada siklus I setelah diterapkan model *discovery learning*, dengan jumlah 15 peserta didik, diperoleh skor nilai tertinggi 85, dan skor terendah 50 dengan rentang skor 50. Dari hasil analisis data hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh skor rata-rata 63,66.

Jika skor hasil belajar PAI peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus I Pertemuan I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 54	Sangat Rendah	4	26,67
55 – 64	Rendah	5	33,33
65 – 78	Sedang	5	33,33
79 – 89	Tinggi	1	6,67
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0,0
Jumlah		15	100,0

Setelah digunakan kategorisasi pada tabel 4, terlihat bahwa dari 15 orang peserta didik kelas VII Bengkulu Tengah yang menjadi subjek penelitian, terdapat 4 peserta didik (26,67%) berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 orang peserta didik (33,33%) berada pada kategori rendah, 5 orang peserta didik (33,33%) berada pada kategori sedang, 1 orang peserta didik

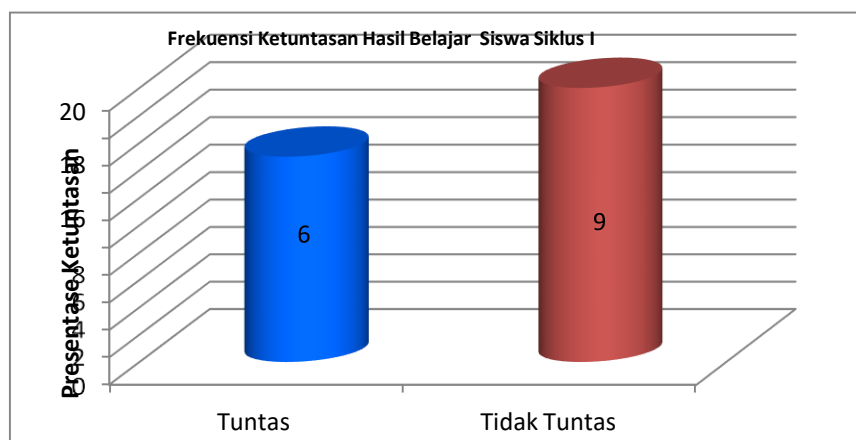
(6,67%) berada pada kategori tinggi, dan tidak ada peserta didik (0%) berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar PAI peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Nilai Ketuntasan Belajar PAI Peserta Didik Pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
> 70	Tuntas	6	40
< 65	Tidak tuntas	9	60
Jumlah		15	100.0

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa pada siklus I persentase ketuntasan belajar peserta didik, yaitu sebesar 40% dari 15 peserta didik termasuk kategori tuntas dan 60% dari 15 peserta didik termasuk kategori tidak tuntas.



Grafik 2. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I

#### 4. Refleksi Hasil Tindakan Kelas Siklus I Pertemuan I

Setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning*, kejadian yang dapat dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung pada siklus I adalah sebagai berikut:

##### a. Refleksi Keterlaksanaan

Pada siklus 1 pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran berlangsung cukup baik Karena siswa merespon positif penjelasan dan arahan yang diberikan oleh guru mengenai model *discovery learning* tersebut. Hal ini dapat dilihat pada persentase aktivitas siswa pada KBM mencapai 70 % dari 10 indikator atau aspek yang dinilai sebagaimana pada tabel 2 di atas. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain atau tidak fokus pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

##### b. Refleksi Aktivitas Siswa

Secara umum siswa menyenangi pelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning* karena materi yang disajikan kepada peserta didik menarik dan menyenangkan. Meskipun demikian masih ada beberapa peserta didik belum berani bertanya dan menjawab pada saat melakukan Tanya jawab dengan guru.

##### c. Refleksi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar pada siklus 1 dari 15 orang siswa kelas VII terdapat 6 orang siswa 40% memperoleh nilai ketuntasan dan 9 orang siswa 60% yang belum tuntas.



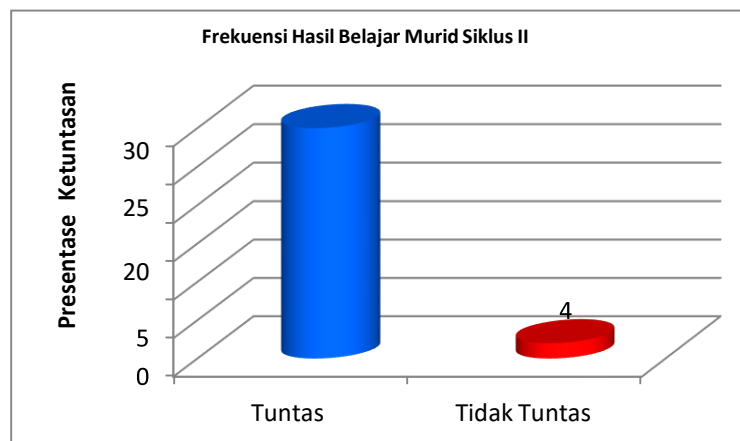
Dengan *memperhatikan* persentase skor hasil belajar peserta didik kelas VII dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Kategori sangat rendah 4 orang 26.67%
- 2) Kategori rendah 5 orang 33.33%
- 3) Kategori sedang 5 orang 33.33%
- 4) Kategori tinggi 1 orang 6.67%

Dari analisa data tersebut peneliti berpendapat bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model *discovery learning* dapat memacu perkembangan pengetahuan (kognitif) siswa SMPN 18 Kelas VII cukup baik dan dinamis.

d. Tindak Lanjut

Adapun tindak *lanjut* yang akan dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2, yaitu memperbaiki proses, melatih dan membimbing siswa bertanya dan menjawab serta menekankan kedisiplinan pada saat proses pembelajaran berlangsung.



Grafik 2. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar siswa pada Pertemuan II Siklus I

Selanjutnya tabel 10 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* pada proses belajar mengajar pada tes akhir siklus II.

Tabel 10. Statistik Skor Rata-Rata Tes Akhir Siklus I dan II

No.	Pemberian Tindakan	Skor rata-rata
1	Siklus I	63,66
2	Siklus II	70

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan selama tes awal, siklus I dan siklus II, skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus 1 skor rata-rata sebesar 63,66 meningkat menjadi 70 yang apabila dikategorikan ke dalam standar lima maka ia berada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa pembelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning* terdapat peningkatan hasil belajar PAI kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah.

Setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning*, kejadian yang dapat dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pada siklus I, pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran cukup baik karena siswa merespon baik arahan yang diberikan oleh guru mengenai model pembelajaran yang akan diberikan. Namun ada beberapa siswa yang masih melakukan keluar masuk pada saat proses belajar berlangsung.

Pada siklus I, secara umum, siswa menyenangi pelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning*. Pada saat pemberian stimulus melalui pengamatan video dan gambar karena materi yang disajikan kepada siswa menyenangkan dan tidak membosankan. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa yang belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, karena takut salah.

#### 5. Deskripsi Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah selesai penyajian materi pada pertemuan III dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk tes uraian sebanyak 5 nomor. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan model *discovery learning* selama siklus I dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Indikator keberhasilan siswa pada siklus II

No	Kode Nama Siswa	L/P	Siklus II		
			Nilai	Kategori	Ketuntasan
1	1	L	80	Tinggi	Tuntas
2	2	L	80	Tinggi	Tuntas
3	3	L	90	Sangat Tinggi	Tuntas
4	4	L	85	Tinggi	Tuntas
5	5	L	80	Tinggi	Tuntas
6	6	P	85	Tinggi	Tuntas
7	7	P	75	Sedang	Tuntas
8	8	P	75	Sedang	Tuntas
9	9	P	80	Tinggi	Tuntas
10	10	P	80	Tinggi	Tuntas
11	11	p	80	Tinggi	Tuntas
12	12	P	75	Sedang	Tuntas
13	13	P	80	Tinggi	Tuntas
14	14	p	80	Tinggi	Tuntas
15	15	p	80	Tinggi	Tuntas
Jumlah			1205		
Rata-rata			80,33		
% Ketuntasan klasikal			100,00		

Catatan :

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100 = \frac{15}{15} \times 100$$

Pada tabel 10, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI siswa kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah pada siklus II setelah diterapkan model *discovery learning*, dengan jumlah 15 siswa, diperoleh skor nilai tertinggi 90, dan skor terendah 75 dengan rentang skor 40. Dari hasil analisis data hasil belajar siswa pada pertemuan III diperoleh skor rata-rata 80.33.

Jika skor hasil belajar PAI siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 54	Sangat Rendah	0	0,0
55 – 64	Rendah	0	0,0
65 – 78	Sedang	3	20,0
79 – 89	Tinggi	11	73,33
90 – 100	Sangat Tinggi	1	6,67
Jumlah		15	100,0

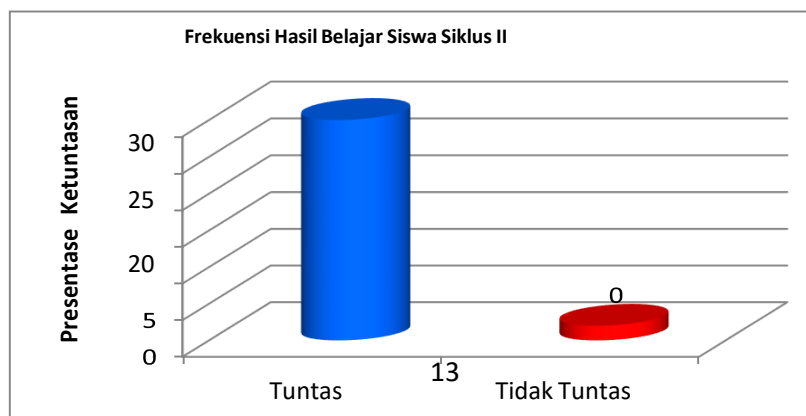
Setelah digunakan kategorisasi pada tabel 11 di atas terlihat bahwa dari 15 orang siswa kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah yang menjadi subjek penelitian, terdapat 0 siswa (0,0%) berada pada kategori sangat rendah, terdapat 0 orang siswa (0,0%) berada pada kategori rendah, 3 orang siswa (20%) berada pada kategori sedang, 11 orang siswa (73,33%) berada pada kategori tinggi, dan 1 orang siswa (6,67%) berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada pertemuan III siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar PAI siswa pada siklus ini dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II Pertemuan III

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
> 65	Tuntas	15	100,0
< 65	Tidak tuntas	0	0,0
Jumlah		15	100,0

Dari tabel 12 menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan III persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebesar 100,0% dari 15 siswa termasuk kategori tuntas dan 0,0% dari 15 siswa termasuk kategori tidak tuntas.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar siswa Pada Siklus II Pertemuan III

Selanjutnya tabel 13 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* pada proses belajar mengajar pada tes awal siklus I dan II.

Tabel 13. Statistik Skor Rata–Rata Tes Awal Siklus I, II

No.	Pemberian tindakan	Skor rata-rata
1	Siklus I Pertemuan I	63,66
2	Siklus II Pertemuan II	70,0
3	Siklus II Pertemuan III	80,33

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan selama tes akhir, siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus 1 pertemuan I skor rata-rata sebesar 63,66 meningkat menjadi 70,0 pada siklus II dan pada siklus III 80,33 yang apabila dikategorikan ke dalam standar lima maka ia berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa pelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning* terdapat peningkatan hasil belajar PAI kelas VII Bengkulu Tengah.

a. Refleksi siklus I Pertemuan I

Setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning*, kejadian yang dapat dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada siklus I pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran cukup baik karena siswa merespon baik arahan yang diberikan oleh guru mengenai model pembelajaran yang akan diberikan. Namun ada beberapa siswa yang masih melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar berlangsung.
- 2) Pada siklus I, secara umum siswa menyenangi pelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning*. Pada saat pemberian stimulus melalui pengamatan video dan gambar karena materi yang disajikan kepada siswa menyenangkan dan tidak membosankan. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa yang belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, karena takut salah.

b. Refleksi siklus II Pertemuan II

Setelah merefleksikan pelaksanaan siklus I pertemuan II diperoleh suatu gambaran tindakan yang dilaksanakan pada siklus I ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada pertemuan I.

Dalam siklus ini, proses pembelajaran sudah semakin baik, hal tersebut ditunjukkan oleh persentase siswa yang memperhatikan semakin meningkat. Hal yang paling dirasakan penulis meningkatnya jumlah siswa yang mengikuti model *discovery learning*, juga meningkatnya jumlah siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada siklus II, pada pertemuan kedua, siswa menyenangi pelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning*. Pada saat pemberian stimulus dan sudah mulai mampu mengomunikasikan hasil diskusinya, sudah mulai siswa mengajukan pertanyaan saat diskusi karena materi yang disajikan kepada siswa menyenangkan dan tidak membosankan. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa yang belum berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru, karena kurang percaya diri.

c. Refleksi siklus II Pertemuan III

Setelah merefleksikan pelaksanaan siklus II pertemuan III diperoleh suatu gambaran tindakan yang dilaksanakan pada siklus ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II.

Pada siklus II, pada pertemuan ketiga, siswa sangat menyenangi pelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning*. Pada saat Pemberian rangsangan (*Stimulation*); Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*); Pengumpulan data (*Data Collection*); Pembuktian (*Data Processing and Verification*) karena materi yang disajikan kepada siswa menyenangkan dan tidak membosankan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa perhatian dan keaktifan siswa memperlihatkan kemajuan.

Setelah diberi tes untuk menguji kemampuan penguasaan PAI terhadap siswa yang sudah dijelaskan pada siklus II, dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh mengalami

peningkatan yang sangat baik jika dibandingkan dengan tes yang dilaksanakan pada akhir siklus I dan siklus II.

#### d. Tanggapan Siswa

Pada akhir penelitian penulis memberikan tanggapan kepada peserta didik untuk memberikan komentar tentang pembelajaran PAI serta proses belajar mengajar selama penelitian berlangsung yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, disimpulkan sebagai berikut:

##### 1) Tanggapan siswa tentang pelajaran PAI

- a) Sebagian siswa menganggap PAI adalah pelajaran yang sulit. Mereka mengidentikkan bahwa belajar PAI sama halnya dengan pelajaran yang panjang dan sulit dimengerti.
- b) Ada juga yang berpendapat bahwa PAI itu mengasikkan, karena mereka menyukai PAI dan menganggap PAI itu tidak sulit dan sudah dipahami.
- c) Sebagian siswa yang lain menyenangi PAI itu relatif, dalam artian adakalanya menyukai, adakalanya bosan tergantung materinya.

##### 2) Tanggapan siswa tentang pelajaran PAI dengan penggunaan model *discovery learning*

Pada umumnya siswa mengemukakan bahwa dengan penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran mereka lebih mudah memahami konsep dan sangatlah menyenangkan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara aktif dan berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

##### 3) Saran perbaikan pembelajaran PAI yang diajukan siswa

Adapun saran-saran yang telah dikemukakan oleh siswa berkaitan dengan upaya perbaikan proses pembelajaran PAI adalah pada umumnya menyarankan agar dalam penyajian materi siswa lebih banyak diberikan kesempatan melakukan Tanya jawab dengan guru dan diskusi kelompok, ada juga yang menyarankan agar dalam pembelajaran PAI harus tetap menggunakan model *discovery learning*.

Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 masih kurang tertarik dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan tetapi setelah mengadakan penyesuaian dan adaptasi maka siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Bukan hanya itu, ketika hasil observasi dari siklus II pertemuan 3 terdapat perubahan yang sangat mendasar pada sikap siswa ke arah yang lebih baik saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah mengadakan refleksi hasil pertemuan I dan II pada siklus I kelihatan masih terdapat kekurangan, maka dilakukan perubahan kegiatan yang dianggap perlu demi tercapainya hasil yang lebih meningkat dibanding hasil yang diperoleh dari siklus I dan II pada pertemuan III. Setelah mengadakan perubahan tindakan terlihat motivasi siswa lebih meningkat, sudah banyak siswa yang aktif memperhatikan materi pelajaran, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, aktif dalam bekerjasama kelompok, serta keaktifan mempersetasekan hasil diskusi kelompok. Pada pertemuan III siklus II ini juga terlihat siswa yang melakukan kegiatan lain sudah mulai berkurang sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada siklus ini. Maka setelah mengadakan tes akhir pertemuan III skor rata-rata yang dicapai oleh siswa berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang yang sebelumnya pada siklus I pertemuan I dan II berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar PAI siswa kelas VII SMPN 18 Bengkulu Tengah mengalami peningkatan setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan indikasi sebagai berikut: (1) Skor rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas VII Bengkulu Tengah pada siklus I

pertemuan I dan II berada dalam kategori rendah dan sedang skor rata-rata sebesar 63,66 dan 70,0 dari skor ideal 100. 2) Skor rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas VII Bengkulu Tengah pada siklus II pertemuan III berada dalam kategori tinggi skor rata-rata sebesar 80,33 dari skor ideal 100.

Dengan penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI, dapat meningkatkan motivasi, minat, keberanian, dan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan frekuensi kehadiran siswa, siswa yang aktif memperhatikan materi pelajaran, siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan serta keaktifan menyelesaikan soal yang diberikan. Kondisi inilah yang membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Bengkulu Tengah.

## Bibliografi

- Aliasmin. (2020). Penggunaan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma. *Ghaisa*, 1(1). 42-48.
- Anita, S, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Annisa, & Sholeha, D., (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning. *Indonesian Journal of Teacher Education* 2(1). 218-225.
- Arsyad. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chatib, M. (2010). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Djamarah, B. S. & Aswan, Z. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Rineka Cipta.
- Fikriyah, N. (2019). *Model Discovery Learning dalam pembelajaran PAI ditinjau dari Qs.Al-an'am ayat 74-79*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilal, S. (2018). *Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)*
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramadhan. T. (2010). <http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/> diakses 01 Januari 2012.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sanjaya. (2011). Pengertian, Definisi Hasil Belajar Murid. <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>., diakses tanggal 06 Januari 2012.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. <http://smacepiring.wordpress.com/> diakses tanggal 30 November 2011.
- Sunartombs. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar. <http://sunartombs.wordpress.com/2011/10/10/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar/> diakses tanggal 06 Januari 2012.
- Surya, dkk. (2008). *Kapita Selekta Kependidikan di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Techonly 13. (2009). Pengertian Hasil Belajar. <http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-hasil-belajar/> diakses tanggal 22 September 2011.

- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. (1987). *Pengantar Dasar-dasar Kepemimpinan*. Malang: TeamPenilis.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PrestasiPustaka.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardhani, IGAK, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Widodo, R. (2010). <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-16-talking-stik/> diakses 01 Janauri 2012.
- Winarti & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2).
- Winataputra, U. S. dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

